

KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS TA'DIB PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Imam Buhori

UIN Syber Syekh Nurjati Cirebon

Correspondensi author email: imambukhori151212@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the tendency of contemporary educational management to emphasize organizational effectiveness and administrative achievement while giving less attention to adab as the primary goal of Islamic education. In addition, studies specifically discussing the construction of ta'dib-based educational leadership and management from the perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas remain limited. This study aimed to analyze the concept of ta'dib, ta'dib-based leadership, ta'dib-based educational management, and their relevance to the development of contemporary Islamic Educational Management. This research employed a qualitative approach using library research. Primary data were derived from the works of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, while secondary data were obtained from books, scientific articles, and relevant literature. Data were collected through documentation studies and analyzed using content analysis. The findings indicate that ta'dib is a process of instilling adab aimed at forming civilized human beings (insan adabi) through the integration of knowledge, wisdom, justice, and righteous action. Ta'dib-based leadership positions leaders as knowledgeable, trustworthy, just, wise, and morally responsible individuals. Furthermore, ta'dib-based educational management integrates the values of tawhid, knowledge, adab, trustworthiness, justice, and wisdom into the managerial functions of planning, organizing, actuating, and controlling. The study concludes that the concept provides a relevant paradigm for the development of Islamic Educational Management that emphasizes not only organizational effectiveness but also the formation of civilized human beings.

Keywords: Ta'dib; Educational Leadership; Islamic Educational Management; Al-Attas

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan manajemen pendidikan kontemporer yang lebih berorientasi pada efektivitas organisasi dan pencapaian target administratif sehingga dimensi adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam belum memperoleh perhatian yang proporsional. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas konstruksi kepemimpinan dan manajemen pendidikan berbasis ta'dib perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ta'dib, konsep kepemimpinan berbasis ta'dib, konsep manajemen pendidikan berbasis ta'dib, serta relevansinya terhadap pengembangan Manajemen Pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, sedangkan sumber data sekunder

diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ta'dib merupakan proses penanaman adab yang bertujuan membentuk insan adabi melalui integrasi ilmu, hikmah, keadilan, dan amal. Kepemimpinan berbasis ta'dib menempatkan pemimpin sebagai sosok yang berilmu, amanah, adil, bijaksana, dan bertanggung jawab secara moral-spiritual. Manajemen pendidikan berbasis ta'dib mengintegrasikan nilai tauhid, ilmu, adab, amanah, keadilan, dan hikmah ke dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Konsep tersebut relevan sebagai paradigma pengembangan Manajemen Pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan manusia beradab

Kata Kunci : Ta'dib; Kepemimpinan Pendidikan; Manajemen Pendidikan Islam; Al-Attas

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tidak semata-mata menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, melainkan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi secara bertanggung jawab (Ramayulis, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui capaian akademik peserta didik, tetapi juga melalui kualitas moral, karakter, dan adab yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan baru berupa degradasi moral, meningkatnya individualisme, pragmatisme, materialisme, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat (Muslich, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan moral dan karakter manusia.

Kondisi tersebut turut memengaruhi penyelenggaraan pendidikan Islam. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian target akademik, akreditasi, sertifikasi, dan berbagai indikator keberhasilan yang bersifat administratif. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sering kali diukur berdasarkan tingkat kelulusan, prestasi akademik, maupun capaian kelembagaan lainnya. Sementara itu, aspek pembentukan karakter, adab, dan moral peserta didik sering kali

belum memperoleh perhatian yang proporsional (Nata, 2023). Akibatnya, muncul berbagai permasalahan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan realitas praktik pendidikan yang berkembang saat ini.

Berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa krisis moral masih menjadi persoalan serius di tengah masyarakat. Meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, rendahnya integritas akademik, perilaku korupsi, penyalahgunaan teknologi digital, serta menurunnya penghormatan terhadap guru dan orang tua merupakan sebagian contoh yang mencerminkan adanya persoalan dalam pembentukan karakter generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu semata belum mampu menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek ilmu, akhlak, dan spiritualitas secara harmonis.

Salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan tersebut adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas, akar utama permasalahan umat Islam bukanlah keterbelakangan ekonomi, politik, maupun teknologi, melainkan hilangnya adab (*loss of adab*) dalam kehidupan individu dan masyarakat (Al-Attas, 1995). Hilangnya adab menyebabkan manusia kehilangan kemampuan untuk mengenali dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang benar. Akibatnya, terjadi kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu, manusia, kepemimpinan, serta tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam pandangan Al-Attas, krisis adab merupakan sumber munculnya berbagai bentuk kekacauan intelektual, sosial, dan moral. Ketika adab hilang, seseorang tidak lagi mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, antara ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang menyesatkan, serta antara otoritas yang sah dan yang tidak sah. Oleh karena itu, solusi terhadap berbagai persoalan pendidikan tidak cukup dilakukan melalui reformasi kurikulum atau peningkatan sarana pendidikan semata, tetapi harus dimulai dari upaya mengembalikan adab sebagai fondasi utama pendidikan Islam (Al-Attas, 1980).

Sebagai solusi terhadap persoalan tersebut, Al-Attas menawarkan konsep *ta'dib* sebagai konsep pendidikan Islam yang paling tepat. Menurutnya, istilah *ta'dib* lebih representatif dibandingkan istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim* karena mencakup dimensi ilmu, akhlak, dan pengenalan terhadap tatanan realitas secara utuh. *Ta'dib* merupakan proses pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sehingga manusia mampu menempatkan dirinya sesuai dengan kehendak Allah Swt. (Al-Attas, 1980). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang berpengetahuan, tetapi juga manusia yang beradab.

Konsep *ta'dib* memiliki posisi sentral dalam filsafat pendidikan Al-Attas. Melalui proses *ta'dib*, peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan antara ilmu dan

amal, antara pengetahuan dan tanggung jawab, serta antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam bertindak. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya *insan adabi*, yaitu manusia yang memiliki ilmu yang benar sekaligus mampu mengamalkannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Hidayat, 2023).

Konsep ta'dib tidak hanya relevan dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan, termasuk dalam aspek kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang menentukan arah, budaya, dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas mengelola organisasi, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam membangun budaya akademik, moral, dan spiritual di lingkungan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan memerlukan landasan nilai yang kuat agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara efektif sekaligus bermakna secara moral.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. dan kepada masyarakat. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan atau wewenang administratif, tetapi sebagai tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, dan melayani orang lain demi tercapainya kemaslahatan bersama (Suryana & Priatna, 2022). Nilai-nilai seperti amanah, keadilan, ilmu, dan hikmah menjadi prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep ta'dib yang dikembangkan oleh Al-Attas.

Selain kepemimpinan, manajemen pendidikan juga merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Manajemen pendidikan meliputi berbagai fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Akan tetapi, praktik manajemen pendidikan modern sering kali lebih menekankan aspek administratif dan teknis sehingga mengabaikan dimensi moral dan spiritual yang seharusnya menjadi ciri khas pendidikan Islam. Akibatnya, lembaga pendidikan dapat berjalan secara efektif dari sisi organisasi, tetapi belum tentu berhasil membentuk budaya pendidikan yang beradab.

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep ta'dib sebenarnya memiliki relevansi yang kuat terhadap seluruh fungsi manajemen pendidikan. Prinsip tauhid, amanah, keadilan, hikmah, dan tanggung jawab dapat menjadi landasan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kelembagaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji konsep ta'dib dalam perspektif pendidikan Islam. Hidayat (2023) menjelaskan bahwa konsep ta'dib memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif. Penelitian Muslih et al. (2023) menunjukkan bahwa ta'dib menjadi fondasi pembentukan jiwa Islami yang mampu mengintegrasikan aspek ilmu dan akhlak. Sementara itu, Zidan et al. (2024) menemukan bahwa konsep ta'dib memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pendidikan karakter dan pembentukan akhlak peserta didik.

Kajian yang secara khusus membahas hubungan antara konsep ta'dib dengan kepemimpinan dan manajemen pendidikan masih relatif terbatas. Padahal kepemimpinan dan manajemen merupakan instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai ta'dib dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, mengonstruksi konsep kepemimpinan berbasis ta'dib, mengembangkan konsep manajemen pendidikan berbasis ta'dib, serta menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan Manajemen Pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep *ta'dib* serta relevansinya terhadap kepemimpinan dan manajemen pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama kajian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu konsep, teori, atau pemikiran tertentu (Zed, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan analisis secara sistematis terhadap gagasan-gagasan yang terdapat dalam karya-karya Al-Attas maupun literatur lain yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang secara langsung membahas konsep pendidikan Islam, adab, dan pandangan hidup Islam. Beberapa karya utama yang digunakan antara lain *The Concept of Education in Islam* (Al-Attas, 1980), *Islam and Secularism* (Al-Attas, 1993), *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Al-Attas, 1995), dan *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Al-Attas, 2001). Karya-karya tersebut dipilih karena memuat pemikiran fundamental Al-Attas mengenai konsep *ta'dib* yang menjadi fokus utama penelitian.

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Attas, kepemimpinan pendidikan, manajemen pendidikan Islam, serta konsep *ta'dib* dalam konteks pendidikan kontemporer. Penggunaan sumber sekunder bertujuan untuk memperkaya analisis, memperkuat interpretasi data, serta memberikan perspektif yang lebih luas terhadap objek kajian (Sugiyono, 2023). Selain itu, sumber-sumber sekunder juga digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan penelitian terkini yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021). Dokumen yang digunakan berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta berbagai publikasi ilmiah lainnya yang membahas konsep *ta'dib*, kepemimpinan pendidikan, dan manajemen pendidikan Islam. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk memahami makna suatu teks melalui proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap informasi yang terkandung di dalamnya (Krippendorff, 2019). Tahapan analisis dimulai dengan membaca secara mendalam seluruh sumber data, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan *ta'dib*, kepemimpinan pendidikan, dan manajemen pendidikan Islam. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu sehingga diperoleh pola hubungan antarkonsep yang dapat digunakan untuk membangun kerangka pemikiran penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, proses interpretasi dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks pemikiran Al-Attas dan perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan konstruksi konseptual yang valid mengenai kepemimpinan dan manajemen pendidikan berbasis *ta'dib* perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta relevansinya terhadap pengembangan Manajemen Pendidikan Islam pada era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan 1: Ta'dib sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Hasil analisis terhadap karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* merupakan inti dari sistem pendidikan Islam yang dikembangkan. Al-Attas menolak pandangan yang menyamakan pendidikan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan. Menurutnya, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang mengenali dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang benar dalam tatanan penciptaan. Oleh karena itu, istilah *ta'dib* dianggap lebih representatif dibandingkan istilah *ta'lim* maupun *tarbiyah* karena mencakup unsur ilmu, amal, akhlak, dan pengenalan terhadap realitas secara utuh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* berangkat dari asumsi bahwa krisis utama umat Islam adalah hilangnya adab (*loss of adab*). Hilangnya adab menyebabkan munculnya kekeliruan dalam memahami ilmu, otoritas, kepemimpinan, dan tujuan pendidikan. Dalam kondisi tersebut, seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi tidak mampu menggunakan ilmunya secara benar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan harus berfungsi mengembalikan adab sebagai fondasi pembentukan manusia.

Dalam perspektif Al-Attas, adab tidak hanya berkaitan dengan sopan santun atau etika sosial, tetapi mencakup kemampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya secara tepat. Adab berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam semesta, dan hubungan dengan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, pendidikan berbasis *ta'dib* bertujuan membentuk manusia yang mampu memahami hakikat dirinya sekaligus menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Tabel 1. Sintesis Konsep Ta'dib Menurut Al-Attas

No	Unsur Ta'dib	Deskripsi
1	Ilmu	Pengetahuan yang benar dan membawa manusia kepada kebenaran
2	Adab	Penempatan sesuatu sesuai kedudukannya
3	Hikmah	Kemampuan menggunakan ilmu secara tepat
4	Keadilan	Menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional
5	Amal	Implementasi ilmu dalam kehidupan

Sumber: Diolah dari Al-Attas (1980; 1995)

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Attas tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peradaban. Oleh karena itu, konsep *ta'dib* dapat menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih holistik.

Temuan 2: Karakteristik Kepemimpinan Berbasis Ta'dib

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai *ta'dib* memiliki implikasi langsung terhadap konsep kepemimpinan pendidikan. Meskipun Al-Attas tidak secara eksplisit merumuskan teori kepemimpinan pendidikan, berbagai prinsip yang terkandung dalam konsep *ta'dib* dapat digunakan untuk membangun konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan berbasis *ta'dib* harus memiliki lima karakter utama, yaitu ilmu, amanah, keadilan, hikmah, dan keteladanan. Ilmu menjadi fondasi utama karena pemimpin bertugas mengarahkan organisasi berdasarkan pengetahuan yang benar. Amanah menjadi dasar moral dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan. Keadilan diperlukan agar setiap keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama. Hikmah menjadi kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi, sedangkan keteladanan menjadi sarana utama dalam proses pendidikan.

Tabel 2. Karakteristik Kepemimpinan Berbasis Ta'dib

No	Karakteristik	Implementasi dalam Kepemimpinan Pendidikan
1	Ilmu	Pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan
2	Amanah	Tanggung jawab terhadap tugas dan wewenang
3	Keadilan	Pembagian tugas dan hak secara proporsional
4	Hikmah	Kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah
5	Keteladanan	Menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah

Sumber: Diolah dari pemikiran Al-Attas (1980; 1995)

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan organisasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan budaya adab dalam lingkungan pendidikan. Pemimpin bertindak sebagai agen transformasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas organisasi.

Temuan 3: Integrasi Nilai Ta'dib dalam Fungsi Manajemen Pendidikan

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* dapat diintegrasikan ke dalam seluruh fungsi manajemen pendidikan. Integrasi tersebut mencakup fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Pada fungsi perencanaan, nilai tauhid dan adab menjadi landasan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program pendidikan. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Pada fungsi pengorganisasian, prinsip keadilan dan amanah diterapkan melalui pembagian tugas yang sesuai dengan kompetensi masing-masing individu.

Penempatan sumber daya manusia dilakukan berdasarkan kapasitas dan profesionalisme sehingga menciptakan tata kelola yang efektif.

Pada fungsi pelaksanaan, nilai keteladanan menjadi faktor utama. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga menjadi model perilaku bagi peserta didik.

Pada fungsi pengawasan, evaluasi dilakukan tidak hanya terhadap capaian akademik, tetapi juga terhadap perkembangan karakter, budaya organisasi, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan lembaga pendidikan.

Tabel 3. Integrasi Ta'dib dalam Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi Manajemen	Nilai Ta'dib yang Dominan	Implementasi
Planning	Tauhid, Adab	Penyusunan visi dan tujuan pendidikan
Organizing	Amanah, Keadilan	Pembagian tugas berdasarkan kompetensi
Actuating	Keteladanan, Hikmah	Pelaksanaan pendidikan berbasis nilai
Controlling	Tanggung jawab	Evaluasi akademik dan moral

Sumber: Hasil sintesis peneliti dari Al-Attas (1980; 1995)

Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep *ta'dib* bukan hanya konsep filosofis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Temuan 4: Relevansi Ta'dib terhadap Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* memiliki relevansi yang tinggi terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. Globalisasi dan digitalisasi telah menciptakan perubahan besar dalam sistem pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan berupa degradasi moral, individualisme, dan pragmatisme.

Dalam konteks tersebut, konsep *ta'dib* menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan pembentukan manusia beradab sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai ilmu, adab, amanah, keadilan, dan hikmah dapat memperkuat tata kelola lembaga pendidikan sekaligus membangun budaya organisasi yang sehat. Dengan demikian, konsep *ta'dib* tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam klasik, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan Manajemen Pendidikan Islam pada era modern.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan paradigma pendidikan yang bersifat integratif. Ta'dib menjadi fondasi bagi kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang

tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beradab sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Analisis/Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas tidak hanya merupakan konsep pendidikan dalam arti sempit, tetapi juga merupakan paradigma peradaban yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Temuan ini memperlihatkan bahwa *ta'dib* memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan kepemimpinan dan manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Dalam perspektif Al-Attas, krisis utama yang dihadapi umat Islam bukanlah krisis ilmu pengetahuan maupun teknologi, melainkan krisis adab yang menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam memahami realitas, ilmu, otoritas, dan tujuan kehidupan manusia¹. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*) melalui proses pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Al-Attas bahwa pendidikan tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan semata. Pendidikan harus dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial². Dalam konteks ini, konsep *ta'dib* memiliki keunggulan dibandingkan konsep pendidikan yang hanya menitikberatkan pada penguasaan kompetensi akademik. Pendidikan berbasis *ta'dib* menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan pengabdian kepada Allah Swt., bukan sekadar alat untuk memperoleh keuntungan material atau status sosial.

Apabila dianalisis dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep *ta'dib* memberikan kritik yang cukup mendasar terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung bersifat sekuler dan pragmatis. Pendidikan modern sering kali menempatkan keberhasilan pada indikator kuantitatif seperti nilai akademik, akreditasi, produktivitas, dan daya saing lulusan. Akibatnya, aspek pembentukan karakter dan moral menjadi kurang mendapatkan perhatian yang memadai. ³Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan seperti rendahnya integritas akademik, lemahnya tanggung jawab sosial, dan meningkatnya perilaku individualistik di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, konsep *ta'dib* dapat dipandang sebagai alternatif paradigma yang mampu mengintegrasikan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1–5.

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 13–15.

³ Abdul Muslich, "Moral Crisis and Character Education in the Digital Era," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 1–15

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *ta'dib* memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas mengelola organisasi, tetapi juga bertanggung jawab membentuk budaya akademik dan moral di lingkungan lembaga pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan Islam yang menempatkan pemimpin sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang memiliki integritas, amanah, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam⁴.

Kepemimpinan berbasis *ta'dib* menempatkan ilmu sebagai fondasi utama kepemimpinan. Dalam pemikiran Al-Attas, ilmu bukan sekadar informasi atau keterampilan teknis, melainkan pengetahuan yang benar yang mampu mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan dan realitas kehidupan⁵. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan harus memiliki kompetensi intelektual yang memadai sekaligus kemampuan moral dalam menggunakan ilmu tersebut untuk kemaslahatan organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial, tetapi juga oleh kedalaman ilmu dan kematangan spiritual yang dimiliki oleh pemimpin.

Selain ilmu, amanah menjadi dimensi penting dalam kepemimpinan berbasis *ta'dib*. Dalam Islam, kepemimpinan merupakan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. dan masyarakat⁶. Oleh karena itu, seluruh kebijakan yang diambil oleh pemimpin pendidikan harus berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Analisis ini menunjukkan bahwa konsep amanah dalam *ta'dib* memiliki relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan lembaga pendidikan saat ini yang dituntut untuk menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konsep keadilan (*'adl*) dalam pemikiran Al-Attas memiliki makna yang lebih luas dibandingkan konsep keadilan dalam perspektif administratif. Al-Attas mendefinisikan keadilan sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara benar.⁷ Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, keadilan tidak hanya diwujudkan melalui pembagian tugas yang proporsional, tetapi juga melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh warga lembaga pendidikan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis *ta'dib* berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2023), 87–95.

⁵ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 20–24

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2022), 311–315.

⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 17–18.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai hikmah memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Hikmah merupakan kemampuan menggunakan ilmu secara tepat sesuai dengan konteks dan kondisi yang dihadapi⁸. Dalam praktik kepemimpinan pendidikan, hikmah diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Seorang pemimpin yang memiliki hikmah tidak hanya mempertimbangkan aspek efektivitas organisasi, tetapi juga dampak moral dan spiritual dari setiap kebijakan yang diambil.

Dalam aspek manajemen pendidikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* dapat diintegrasikan ke dalam seluruh fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Analisis ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai *ta'dib* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam tata kelola lembaga pendidikan. Pada tahap perencanaan, misalnya, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam⁹.

Pada tahap pengorganisasian, konsep *ta'dib* menekankan pentingnya penempatan sumber daya manusia sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawabnya. Prinsip ini sejalan dengan konsep keadilan yang dikemukakan Al-Attas, yaitu menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang benar¹⁰.¹⁰ Dengan demikian, pengorganisasian yang berbasis *ta'dib* tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan profesional.

Pada tahap pelaksanaan, nilai keteladanan menjadi unsur yang sangat penting. Pendidikan berbasis *ta'dib* menempatkan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Islam. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh seluruh warga lembaga pendidikan¹¹.

Selanjutnya, pada tahap pengawasan, konsep *ta'dib* memperluas cakupan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik dan administratif, tetapi juga pada perkembangan karakter, budaya organisasi, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan lembaga pendidikan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dan manajemen pendidikan berbasis *ta'dib* menawarkan paradigma

⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 146–150.

⁹ Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, 102–110

¹⁰ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 16–18

¹¹ Muslih, Rahman, dan Yusuf, "Pendidikan Jiwa Islami dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 87–102.

yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan manajemen pendidikan modern yang berorientasi pada efektivitas organisasi semata. Konsep ini mengintegrasikan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial ke dalam seluruh proses pendidikan sehingga mampu menghasilkan tata kelola pendidikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga berkeadaban. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam kontemporer, paradigma *ta'dib* memiliki potensi yang besar untuk menjadi landasan teoritis maupun praktis dalam membangun lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab (*insan adabi*). *Ta'dib* tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penanaman adab, pengembangan hikmah, pembentukan keadilan, serta penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Melalui konsep ini, pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan integritas moral.

Hasil penelitian menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *ta'dib*, yaitu ilmu, amanah, keadilan, hikmah, dan keteladanan, memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam. Kepemimpinan berbasis *ta'dib* tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pembentukan budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin pendidikan dituntut memiliki kemampuan intelektual, tanggung jawab moral, sikap adil, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan menjadi teladan bagi seluruh warga lembaga pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep *ta'dib* dapat diintegrasikan ke dalam seluruh fungsi manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Integrasi nilai-nilai *ta'dib* dalam proses manajemen menghasilkan tata kelola pendidikan yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga mampu membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis *ta'dib* menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan model manajemen yang hanya berorientasi pada aspek administratif dan pencapaian target kelembagaan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dengan memperluas kajian tentang relevansi pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam konteks kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Konsep *ta'dib* tidak hanya dapat dipahami sebagai landasan

filosofis pendidikan Islam, tetapi juga sebagai paradigma pengelolaan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial secara harmonis.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam perlu menginternalisasikan nilai-nilai *ta'dib* ke dalam budaya organisasi, sistem kepemimpinan, proses pembelajaran, serta tata kelola kelembagaan. Penerapan nilai ilmu, amanah, keadilan, hikmah, dan keteladanan diharapkan dapat memperkuat kualitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga melahirkan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah untuk kaum muslimin*. Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam (ISTAC).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, A. (2023). Konsep pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 122–138.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, A. (2022). Krisis moral dan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–15.
- Muslih, M., Rahman, A., & Yusuf, M. (2023). Pendidikan jiwa Islami dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 87–102.
- Nata, A. (2023). *Manajemen pendidikan Islam*. Kencana.
- Ramayulis. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2021). *Filsafat pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Suryana, A., & Priatna, N. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Teori dan praktik*. PT Refika Aditama.

Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Zidan, M., Fadli, M., & Hasanah, N. (2024). Relevansi konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 45–61.